



Analisis Fitur Kebahasaan Teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017

Desy Hastuti[✉], Bambang Hartono, Santi Pratiwi Tri Utami

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2018

Disetujui Mei 2019

Dipublikasikan Juli 2019

Kata kunci:

pronomina petunjuk;
konjungsi kausalitas;
konjungsi pertentangan;
konjungsi misalan.

Keywords:

pronouns pointer;
conjunction causalit;
conjunction contradiction;
conjunction for example.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik fitur kebahasaan yang terdapat pada wacana teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan berupa pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana yang terdapat dalam teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih yang dilanjutkan dengan teknik baca markah. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode penyajian informal. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 91 data untuk penggunaan pronomina penunjuk, 69 data untuk penggunaan konjungsi kausalitas, 81 data untuk konjungsi pertentangan, dan 5 data untuk konjungsi misalan.

Abstract

This study aims to identify differences in characteristics of linguistic features contained in the text discourse of the Daily Plans of Suara Merdeka and Kompas Edition 1 to April 30, 2017. The approach used in this study is theoretical approach and methodological approach. The theoretical approach in this research uses discourse analysis approach, while the methodological approach used is descriptive qualitative approach. The data in this study is a fragment of discourse contained in the text of the Daily Suara Merdeka and Kompas Edition 1 to April 30, 2017. The data collection method used is the refer method followed by the record technique. Data analysis methods used in this study is a method that continued with the technique of reading markah. Method of presentation of result of data analysis used is method of informal presentation. Based on the results of the study, 91 data were found for the use of pronominal pointers, 69 data for the use of conjunction causality, 81 data for conjunction contradictions, and 5 data for conjunctions.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: hastutidesy@gmail.com

PENDAHULUAN

Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Untuk wacana yang disampaikan secara tertulis ini dimaksudkan agar tulisan tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca.

Informasi yang disampaikan melalui tulis tentu mempunyai perbedaan dengan informasi yang disampaikan secara lisan. Perbedaan itu ditandai oleh adanya keterkaitan antarproposisi. Keterkaitan antara wacana tulis dinyatakan secara eksplisit yang merupakan rangkaian antar kalimat secara gramatikal. Adapun untuk bahasa lisan keterkaitan itu dinyatakan secara implisit, di mana kejelasan informasi akan didukung oleh konteks.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa bahasa lisan atau ujaran lebih ditekankan pada konteks dan situasi untuk lebih menjelaskan topik pembicaraan pada saat komunikasi. Lain halnya pada bahasa tulis, keterkaitan kalimat sebagai unsur pembangun wacana, harus dirangkaikan secara runtut sehingga menjadi wacana yang mempunyai kepaduan. Kelompok kata belum tentu disebut wacana bila rentetan itu tidak memberikan informasi yang lengkap unsur-unsur yang membangun wacana. Di dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca.

Yang termasuk dalam wacana tulis salah satunya dapat dijumpai dalam bentuk media massa. Media cetak merupakan salah satu media massa yang termasuk wacana bentuk tulis. Salah satu media cetak yang paling produktif menggunakan wacana bentuk tulis adalah tajuk rencana yang terdapat dalam surat kabar.

Tajuk rencana memiliki kedudukan yang sangat penting karena beberapa faktor. Faktor pertama, setiap harian pasti mempunyai tajuk rencana yang mengkaji masalah yang hangat dibicarakan di masyarakat. Faktor kedua, tajuk rencana mengkaji merupakan pandangan

redaktur yang mewakili sebuah harian terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan di masyarakat. Faktor ketiga, tajuk rencana memberikan pemahaman atas suatu permasalahan.

Gaya bahasa dalam tajuk rencana harus sedemikian rupa, sehingga mudah dipahami dan menitikberatkan pada kejelasan dan ketepatan makna, karena tidak semata-mata ditujukan pada keindahan bahasa. Tujuannya adalah supaya pembaca dapat dipengaruhi dengan segera dan dapat diyakinkan dengan tepat, maka gaya atau karakteristik kebahasaan yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang dimaksud.

Dalam bukunya "Jenis-Jenis Teks", Kosasih (2014) mengemukakan kaidah atau karakteristik kebahasaan yang terdapat pada tajuk rencana meliputi: (a) adanya penggunaan ungkapan-ungkapan retorik; (b) banyak menggunakan kata-kata populer; (c) banyak menggunakan kata ganti tunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan; (d) banyak penggunaan konjungsi atau kata sambung kausalitas (sebab-akibat); dan (e) banyaknya penggunaan konjungsi pertentangan, seperti *akan tetapi*, *namun*. Sependapat dengan Anderson dalam bukunya *Text Types* (2003:128) dalam teks editorial atau teks tajuk rencana terdapat karakteristik kebahasaan yang meliputi, (1) Mengungkapkan sudut pandang dengan jelas, (2) menggunakan alasan untuk mendukung gagasan, (3) menggunakan gagasan atau alasan untuk mendukung argumen tersebut, (4) menggunakan bukti untuk membuktikan gagasan atau alasan yang mendukung, dan (5) menunjukkan sebab dan akibat. Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada wacana tulis, yaitu pada wacana teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017. Peneliti akan membahas aspek fitur kebahasaan pada wacana teks kolom Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017. Fitur kebahasaan adalah karakteristik khusus yang terdapat pada suatu atau perihal bahasa seperti layaknya sebuah bagan atau kerangka kerja yang disusun dan membuat struktur

kebahasaan dan atau jenis teks yang benar. Dalam penelitian ini fitur kebahasaan merupakan suatu karakteristik kebahasaan yang dimiliki oleh tajuk rencana. Fitur kebahasaan yang akan diteliti mengenai perbedaan karakteristik kebahasaan yang terdapat pada Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017 .

Peneliti menggunakan tajuk rencana harian Suara Merdeka sebagai harian nasional yang khusus daerah khususnya Jawa Tengah dan Kompas yang memiliki wilayah publikasi yang luas (nasional) sebagai pembanding. Selain itu, keduanya juga memiliki dua kolom tajuk rencana.

Penelitian ini juga terkait dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Dina Etikawati (2015) yang terkait dengan kesantunan tuturan, serta penelitian Endro Nugroho Wasono Aji (2017) yang terkait dengan tajuk rencana, dan penelitian Ahmad Faulin (2018) dan Febrian Kurniaji (2018) yang terkait dengan kebahasaan.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Pendekatan secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana, artinya peneliti sebagai penganalisis mengkaji wacana baik dari segi internal maupun dari segi eksternal. Pendekatan selanjutnya yang digunakan peneliti adalah pendekatan metodologis. Secara metodologis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi penggunaan bentuk-bentuk bahasa dan pendekatan deskriptif berkaitan dengan penjabaran mengenai data yang diperoleh. Moleong (2009:11) berpendapat bahwa data penelitian deskriptif kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana yang terdapat pada teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Metode penyediaan data ini disebut metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun 2014). Setelah metode simak dilakukan, langkah selanjutnya adalah pencatatan. Teknik catat adalah teknik menjaring atau dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data (Kesuma 2007:45). Teknik pencatatan dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat penggalan wacana yang ada di dalam teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017 yang diduga terdapat fitur kebahasaan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih disebut juga metode distribusional (Sudaryanto dalam Kesuma 2007:54) adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Metode agih dilanjutkan dengan teknik baca markah. Teknik baca markah menurut Sudaryanto (2015:129) disebut juga teknik membaca pemarkah. Pemarkah itu adalah alat, seperti imbuhan, kata penghubung, kata depan, dan artikel yang menyatakan ciri ketatabahasaan atau fungsi kata atau konstruksi (Kridalaksana dalam Kesuma 2007:66). Teknik ini digunakan untuk menganalisis data penelitian, yaitu mendeskripsikan pronomina penunjuk, konjungsi sebab-akibat, konjungsi kontrastif, dan konjungsi misalan yang ada dalam teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan tentang fitur kebahasaan teks tajuk rencana harian Suara Merdeka, fitur kebahasaan teks tajuk rencana harian Kompas, dan perbedaan jumlah persentase. Hasil analisisnya adalah (1) fitur kebahasaan yang terdapat pada Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017, (2) fitur kebahasaan yang terdapat pada Tajuk Rencana Harian Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017, dan (3) perbedaan jumlah persentase karakteristik fitur kebahasaan Tajuk Rencana antara Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017.

Fitur Kebahasaan Teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017

Fitur kebahasaan yang ditemukan dalam Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka edisi 1 – 30 April 2017 meliputi penggunaan pronomina penunjuk sebanyak 91 data, konjungsi kausalitas sebanyak 69 data, konjungsi pertentangan sebanyak 81 data, dan konjungsi misalan sebanyak 5 data.

Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal (Alwi *et. al.* 2003:260). Dalam penelitian ini **pronomina penunjuk umum** ditemukan sebanyak 76 data, **pronomina penunjuk tempat** ditemukan sebanyak 2 data, dan **pronomina penunjuk ihwal** ditemukan sebanyak 13 data.

Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina penunjuk umum ditandai dengan kata **ini**, **itu**. Kata **ini** mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Untuk acuan pada yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang

sudah di sampaikan, digunakan kata **itu** (Alwi *et. al.* dalam Hartono, 2012:111). Terdapat pronomina penunjuk umum yang ditandai dengan kata **ini** sebanyak 28 data dan pronomina penunjuk umum yang ditandai dengan kata **itu** sebanyak 48 data.

Kejadian itu tentu memunculkan duka mendalam bagi lingkungan sekolah yang mengadopsi pendidikan ala militer tersebut. Namun, baru kali ini terjadi kejadian tragis pada SMA sejak sekolah di Magelang **ini** berdiri pada 1990.

(Data 80/P1/0304/SM1)

Peggalan wacana tersebut terdapat pronomina penunjuk umum yang ditandai dengan kata **ini** yang menempatkan acuan dekat dengan penulis.

Untuk kali keenam, Satria Brand Award (SBA) diberikan kepada merek-merek yang dinilai terbaik oleh para konsumen Jawa Tengah. Acara tahunan yang diselenggarakan Suara Merdeka **itu** berbasiskan hasil penelitian.

(Data 166/P1/2904/SM2)

Peggalan wacana tersebut terdapat pronomina penunjuk umum yang ditandai dengan kata **itu** yang mengacu pada informasi yang sudah disampaikan.

Pronomina Penunjuk Tempat

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah **sini**, **situ**, dan **sana**. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara/penulis: dekat (**sini**), agak jauh (**situ**), dan jauh (**sana**). Karena menunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, *di/ke/dari*, sehingga terdapat *di/ke/dari sini*, *di/ke/dari situ*, dan *di/ke/dari sana* (Alwi *et. al.* dalam Hartono, 2012:111). Terdapat pronomina penunjuk tempat yang ditandai dengan kata **sini** sebanyak 1 data dan pronomina penunjuk tempat yang ditandai dengan kata **sana** sebanyak 1 data. Sedangkan pronomina penunjuk tempat yang ditandai dengan kata **situ** tidak ditemukan.

Semua diserahkan kepada profesionalisme penegak hukum terlebih KPK yang mempunyai reputasi bagus. Justru di **sinilah** terlihat adanya niat yang patut dipertanyakan karena arahnya

seperti menuju pada upaya menghambat proses hukum, sampai-sampai hak angket digunakan.

(Data 161/P4/2804/SM1)

Pada penggalan wacana tersebut terdapat pronomina penunjuk tempat yang ditandai dengan kata **sini** yang menunjuk sesuatu yang dekat atau di tempat penulis.

Benarkah kasus itu sudah diusut sampai tuntas dan tidak ada hakim lain yang terlibat? Lalu apa daya seorang Saldi Isra kalau ternyata mafia peradilan sudah ada di **sana**.

(Data 117/P3/1204/SM1)

Pada penggalan wacana tersebut terdapat pronomina penunjuk tempat yang ditandai dengan kata **sana** yang menunjuk sesuatu yang tempatnya jauh dari penulis.

Pronomina Penunjuk Ihwal

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia ialah **begini**, **begitu**, dan **demikian**. Pronomina penunjuk **begini** menunjuk sesuatu yang letaknya dekat dengan pembicara atau penulis. Pronomina penunjuk **begitu** menunjuk sesuatu yang letaknya jauh dari pembicara atau penulis. Sedangkan pronomina penunjuk **demikian** dapat digunakan untuk menggantikan pronomina penunjuk **begini** dan **begitu** (Hartono, 2012:128). Terdapat pronomina penunjuk ihwal yang ditandai dengan kata **begitu** sebanyak 5 data dan pronomina penunjuk ihwal yang ditandai dengan kata **demikian** sebanyak 8 data. Sedangkan penunjuk ihwal yang ditandai dengan kata **begini** tidak ditemukan.

Harapannya, pelayanan kepada masyarakat selalu dalam kondisi yang paling prima. Dengan **begitu**, keberadaan BRT benarbenar menjadi kebutuhan.

(Data 93/P5/0404/SM2)

Pada penggalan wacana tersebut terdapat pronomina penunjuk ihwal yang ditandai dengan kata **begitu** yang menunjuk sesuatu yang letaknya jauh dari penulis.

Konjungsi Kausalitas

Konjungsi kausalitas terdiri atas konjungsi akibat, konjungsi alahan, konjungsi eksefif, dan konjungsi sebanan. Konjungsi sebab akibat yang digunakan sebagai pemarah kohesi adalah **sebab itu**, **karena itu** untuk konjungsi akibat;

walaupun demikian, **biarpun begitu** untuk konjungsi alahan; **sampai-sampai**, **malahan**, **bahkan** untuk konjungsi eksefif; **oleh sebab itu**, **karena**, **sebab** untuk konjungsi sebanan (Samsuri dalam Hartono 2012:139). Terdapat konjungsi akibat yang ditandai dengan kata **karena itu** sebanyak 22 data; konjungsi eksefif yang ditandai dengan kata **sampai-sampai** sebanyak 1 data dan **bahkan** sebanyak 19 data; dan konjungsi sebanan yang ditandai dengan kata **sebab** sebanyak 2 data dan **karena** sebanyak 24 data. Sedangkan konjungsi akibat yang ditandai dengan kata **sebab itu**; konjungsi alahan yang ditandai dengan kata **walaupun demikian**, **biarpun begitu**; dan konjungsi eksefif yang ditandai dengan kata **malahan** tidak ditemukan.

Rusunawa didesain bukan saja berfungsi sebagai tempat tinggal, namun sebagai inkubator atau ruang besar yang nyaman dengan berbagai interaksi sosial di dalamnya. **Karena itu**, rusunawa diupayakan senantiasa dalam keadaan baik, aman ditinggali, layak fungsi, dan nyaman dihuni.

(Data 207/P5/1204/SM2)

Pada penggalan wacana tersebut terdapat konjungsi akibat yang ditandai dengan kata **karena itu** yang menyatakan akibat dari kalimat sebelumnya.

Hampir setiap hari kita membaca berita adanya pengguna, pengedar, dan bandar ditangkap. Kepala Badan Nasional Narkotika Budi Waseso geram dengan peredaran itu, **sampai-sampai** menyatakan ingin berguru kepada Presiden Filipina Rodrigo Duterte.

(Data 183/P1/0604/SM1)

Pada penggalan wacana tersebut terdapat konjungsi eksefif yang ditandai dengan kata **sampai-sampai** yang menyatakan akibat yang berlebihan tentang suatu hal yang telah disebut pada kalimat sebelumnya.

Ketika CAT Watuputih nantinya ditetapkan sebagai KBAK dan terjadi penambangan, warga penerima aliran ke timur menjadi daerah terdampak. **Sebab**, Watuputih menjadi sumber mata air bagi warga di daerah Jawa Timur, sedangkan sumber mata air di CAT itu berasal dari Gunung Butak, bukan Watuputih.

(Data 218/P3/1704/SM1)

Pada penggalan wacana tersebut terdapat konjungsi sebanan yang ditandai dengan kata **sebab** yang bermakna sama dengan konjungsi akibat, perbedaannya terletak pada konjungsi yang digunakan.

Konjungsi Pertentangan

Konjungsi yang digunakan sebagai pemisah kohesi adalah **akan tetapi**, **namun**, dan **tetapi**. Terdapat konjungsi kontrastif yang ditandai dengan kata **akan tetapi** sebanyak 2 data, **namun** sebanyak 44 data, dan **tetapi** sebanyak 35 data.

Perempuan-perempuan masa kini, dari kalangan mana pun, senantiasa menjadikan Kartini sebagai teladan kehidupan. **Akan tetapi** bisa dipastikan mereka lebih memahami Sang Putri Jepara itu sebagai tokoh emansipasi wanita daripada juru kritik bagi feodalisme, keegoistisan, kapitalisme, praktik-praktik diskriminatif, dan penundukan dan perbudakan kaum perempuan.

(Data 319/P1/2204/SM1)

Untuk pemerataan ekonomi, ditargetkan penyerahan lima juta sertifikat tanah kepada kelompok ekonomi lemah pada tahun ini. **Namun** Kementerian ATR hanya mampu membagikan 400 ribu sertifikat.

(Data 326/P2/2504/SM2)

Salah satu alasannya merawat konstituen di daerah untuk mendulang suara. **Tetapi**, perlu diingat mereka memperoleh fasilitas berupa gaji, tunjangan, dan banyak lainnya karena bekerja sebagai anggota Dewan.

(Data 310/1904/SM2)

Pada tiga penggalan wacana tersebut terdapat konjungsi kontrastif yang ditandai dengan kata **akan tetapi**, **namun**, dan **tetapi** yang menyatakan hubungan ketidaksesuaian apa yang disampaikan kalimat sebelumnya.

Konjungsi Misalan

Konjungsi yang digunakan untuk memarkahi hubungan kohesi adalah **misal**, **misalnya**, dan **umpamanya**. Terdapat konjungsi misalan yang ditandai dengan kata **misal** sebanyak 3 data dan konjungsi misalan yang ditandai dengan kata **misalnya** sebanyak 2 data.

Sedangkan konjungsi misalan yang ditandai dengan kata **umpamanya** tidak ditemukan.

Menempatkan pedagang dan perdagangan komoditi sejenis akan memudahkan orang-orang untuk langsung menuju pasar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. **Misal** sekarang ini jika orang butuh membeli tanaman atau bunga, mereka akan langsung ke Pasar Kembang Kalisari.

(Data 394/P4/1804/SM2)

Diperlukan terobosan dan penataan hukum untuk menepis anggapan minor tersebut, **misalnya** adanya aturan penguatan peran Bawaslu sebagai lembaga yang dapat menghapus peraturan KPU yang dianggap bertentangan dengan undang-undang.

(Data 392/P6/0804/SM2)

Pada kedua penggalan wacana tersebut terdapat konjungsi misalan yang ditandai dengan kata **misal** dan **misalnya** yang menyebutkan contoh-contoh tentang sesuatu hal yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Fitur Kebahasaan Teks Tajuk Rencana Harian Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017

Fitur kebahasaan yang ditemukan dalam Tajuk Rencana Harian Kompas edisi 1 sampai dengan 30 April 2017 meliputi, penggunaan pronomina penunjuk sebanyak 75 data, konjungsi kausalitas sebanyak 17 data, konjungsi pertentangan sebanyak 54 data, dan konjungsi misalan sebanyak 6 data. Berikut analisisnya.

Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal (Alwi *et. al.* 2003:260). Dalam penelitian ini **pronomina penunjuk umum** ditemukan sebanyak 66 data, **pronomina penunjuk tempat** ditemukan sebanyak 1 data, dan **pronomina penunjuk ihwal** ditemukan sebanyak 8 data.

Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina penunjuk umum ditandai dengan kata **ini**, **itu**. Dari 400 data terdapat pronomina penunjuk umum yang ditandai dengan kata **ini** sebanyak 39 data dan pronomina

penunjuk umum yang ditandai dengan kata **itu** sebanyak 27 data.

Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral bahkan telah memetakan kawasan rawan longsor lengkap dengan skala kerentanannya. Peta **ini**, dipadukan dengan prakiraan curah hujan dan bentang alam, menghasilkan peta potensi gerakan tanah yang diperbarui setiap bulan.

(Data 13/P4/0604/KM1)

Pada penggalan wacana di atas terdapat pronomina penunjuk umum yang ditandai dengan kata **ini** mengacu pada pronomina penunjuk yang menempatkan acuan dekat dengan penulis.

Selasa pagi, Novel disiram air keras oleh orang tak dikenal. Kabar **itu** dengan cepat tersiar.

(Data 31/1204/KM1)

Pada penggalan wacana di atas terdapat pronomina penunjuk umum yang ditandai dengan kata **itu** yang menyatakan informasi yang sudah disampaikan pada kalimat sebelumnya.

Pronomina Penunjuk Tempat

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah **sini**, **situ**, dan **sana**. Dari 400 data terdapat pronomina penunjuk tempat yang ditandai dengan kata **sini** sebanyak 1 data. Sedangkan pronomina penunjuk tempat yang ditandai dengan kata **sana** dan **situ** tidak ditemukan.

Menjadikan koperasi/UMKM sebagai mitra sejajar usaha besar menjadi penting **di sini** mengingat sebagai salah satu soko guru penting ekonomi, koperasi dewasa ini ibarat hidup enggan mati tak mau, sementara UMKM masih banyak terkendala dalam akses pembiayaan, pemasaran, teknologi, dan lain-lain. Padahal, di koperasi/UMKM-lah ekonomi mayoritas masyarakat, khususnya bawah, bertumpu.

(Data 66/P6/2604/KM1)

Pada penggalan wacana di atas terdapat pronomina penunjuk tempat yang ditandai dengan kata **sini** mengacu pada pronomina penunjuk yang menunjuk sesuatu yang tempatnya dekat penulis.

Pronomina Penunjuk Ihwal

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia ialah **begini**, **begitu**, dan **demikian**.

Dari 400 data terdapat pronomina penunjuk ihwal yang ditandai dengan kata **begitu** sebanyak 1 data dan kata **demikian** sebanyak 7 data. Sedangkan penunjuk ihwal yang ditandai dengan kata **begini** tidak ditemukan.

Harga suatu barang terbentuk karena permintaan dan penawaran, kenaikan pasokan segera berdampak turunnya harga. Meski **begitu**, pasar tidak selalu sempurna. Bisa jadi karena ada yang menahan stok.

(Data 20/P6/0704/KM2)

Pada penggalan wacana di atas terdapat pronomina penunjuk ihwal yang ditandai dengan kata **begini** mengacu pada pronomina penunjuk yang menyatakan informasi yang sudah disampaikan pada kalimat sebelumnya.

Sebaliknya, berangkat dari realitas seperti itu, Indonesia harus memainkan peran lebih aktif untuk mewujudkan perdamaian dan stabilitas sejalan dengan kepentingan-kepentingan strategisnya di kawasan. Dengan **demikian**, posisi dan peran Indonesia pun akan semakin mantap.

(Data 21/P8/0704/KM2)

Pada penggalan wacana di atas terdapat pronomina penunjuk ihwal yang ditandai dengan kata **demikian** mengacu pada pronomina penunjuk ihwal menggantikan pronomina penunjuk **begini** dan **begitu**.

Konjungsi Kausalitas

Konjungsi yang memiliki makna sebab akibat. Konjungsi kausalitas terdiri atas konjungsi akibat, konjungsi alahan, konjungsi eksekutif, dan konjungsi sebab. Konjungsi sebab akibat yang digunakan sebagai pemarah kohesi adalah **sebab itu**, **karena itu** untuk konjungsi akibat; **walaupun demikian**, **biarpun begitu** untuk konjungsi alahan; **sampai-sampai**, **malahan**, **bahkan** untuk konjungsi eksekutif; **oleh sebab itu**, **karena**, **sebab** untuk konjungsi sebab (Samsuri dalam Hartono 2012:139). Dari 400 data terdapat konjungsi akibat yang ditandai dengan kata **karena itu** sebanyak 7 data; konjungsi eksekutif yang ditandai dengan kata **bahkan** sebanyak 6 data; dan konjungsi sebab yang ditandai dengan kata **karena** sebanyak 4 data. Sedangkan konjungsi akibat yang

ditandai dengan kata **sebab itu**; konjungsi alahan yang ditandai dengan kata **walaupun demikian**, **biarpun begitu**; dan konjungsi ekseusif yang ditandai dengan kata **sampai-sampai** dan **malahan**; serta konjungsi sebaban **oleh sebab itu** dan **sebab** tidak ditemukan.

Kawasan Asia Timur akan menjadi mandala pertemuan berbagai kepentingan banyak negara dan menjadi kawasan yang paling dinamis. Dan, Indonesia berada di kawasan tersebut. **Karena itu**, adalah masuk akal dan logis bahwa negara-negara seperti Perancis, Arab Saudi, dan juga Afganistan dalam tingkatan yang berbeda perlu menjalin hubungan yang erat dengan Indonesia dalam berbagai aspek, antara lain ekonomi.

(Data 242/P7/0704/KM2)

Pada penggalan wacana di atas terdapat konjungsi akibat yang ditandai dengan kata **karena itu** mengacu pada konjungsi akibat yang menyatakan akibat dari kalimat sebelumnya.

Dari sisi deklarasi harta dan uang tebusan bisa dikatakan cukup berhasil: tertinggi dibandingkan negara lain yang pernah menyelenggarakan program sejenis. **Bahkan**, angkanya melampaui ekspektasi banyak kalangan dan pemerintah.

(Data 237/P2/0104/KM1)

Pada penggalan wacana di atas terdapat konjungsi ekseusif yang ditandai dengan kata **bahkan** mengacu pada konjungsi ekseusif yang menyatakan akibat yang berlebihan tentang suatu hal yang telah disebut pada kalimat sebelumnya.

Komisi III DPR menekan KPK untuk menyerahkan bukti rekaman pemeriksaan Miryam. **Karena** pimpinan KPK menolak, sejumlah anggota Komisi III DPR mengancam akan menggunakan hak angket.

(Data 248/P5/2104/KM1)

Pada penggalan wacana di atas terdapat konjungsi sebaban yang ditandai dengan kata **karena** mengacu pada konjungsi sebaban yang bermakna sama dengan konjungsi akibat, perbedaannya terletak pada konjungsi yang digunakan.

Konjungsi Pertentangan

Konjungsi yang digunakan sebagai pemarkah kohesi adalah **akan tetapi**, **namun**, dan **tetapi**. Dari 400 data terdapat konjungsi kontrastif yang ditandai dengan kata **namun** sebanyak 35 data, dan **tetapi** sebanyak 19 data. Sedangkan penunjuk ihwal yang ditandai dengan kata **akan tetapi** tidak ditemukan.

Harapannya, pemerintah tak menyalakan *trust* yang diberikan. **Namun**, kita tak menutup mata terhadap beberapa kelemahan dalam pelaksanaan program.

(Data 337/P6/0104/KM1)

Semula banyak yang berharap Pemerintah Persatuan Nasional yang menghidupkan kerja sama di antara berbagai blok politik di negeri itu memberikan harapan bagi segera terciptanya perdamaian. **Tetapi**, ternyata tidak.

(Data 378/P7/2504/KM2)

Pada penggalan wacana di atas terdapat konjungsi kontrastif yang ditandai dengan kata **namun** dan **tetapi**. Kata **namun** yang tercetak tebal pada data pertama mengacu pada konjungsi kontrastif yang menyatakan hubungan ketidaksesuaian apa yang disampaikan kalimat sebelumnya dan kata **tetapi** yang tercetak tebal pada data kedua mengacu pada konjungsi kontrastif yang menyatakan hubungan ketidaksesuaian apa yang disampaikan kalimat sebelumnya.

Konjungsi Misalan

Konjungsi yang digunakan untuk memarkahi hubungan kohesi adalah **misal**, **misalnya**, dan **umpamanya**. Dari 400 data terdapat konjungsi misalan yang ditandai dengan kata **misalnya** sebanyak 6 data. Sedangkan konjungsi misalan yang ditandai dengan kata **misalnya** dan **umpamanya** tidak ditemukan.

... Dengan memiliki senjata nuklir dan rudal, di bawah komando Kim Jong Un yang sulit ditebak, ancaman Korut bagi Korsel, Jepang, bahkan Amerika Serikat, terasa nyata dan bisa datang kapan saja.

Namun, menyerang lebih dulu, **misalnya** seperti yang dilakukan AS ke pangkalan udara Suriah, bukanlah pilihan bijak. Selain karena itu tak bisa dijamin memusnahkan seluruh rudal

Korut, ancaman serangan balasan jauh lebih mengerikan. Jarak Seoul ke Pyongyang lebih dekat daripada Jakarta-Cirebon dan Jepang hanya terpisah laut di timur. Artileri dan rudal Korut dengan mudah menjangkau dan kehancuran yang ditimbulkan tak terelakkan.

(Data 399/P6/2704/KM2)

Pada penggalan wacana di atas terdapat konjungsi misalan yang ditandai dengan kata **misalnya** mengacu pada konjungsi misalan yang menyebutkan contoh-contoh tentang sesuatu hal yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Fitur kebahasaan Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017 dapat diketahui bahwa penggunaan pronomina penunjuk umum **itu** lebih sering muncul, yaitu sebanyak 12%, penggunaan konjungsi kausalitas sebaban **karena itu** sebanyak 6,25%, penggunaan konjungsi pertentangan **namun** sebanyak 17%, dan konjungsi misalan **misal** sebanyak 0,75%.

Fitur kebahasaan Tajuk Rencana Harian Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017 dapat diketahui bahwa penggunaan pronomina penunjuk umum **ini** lebih sering muncul, yaitu sebanyak 9,75%, penggunaan konjungsi kausalitas akibat **karena itu** sebanyak 1,75%, penggunaan konjungsi pertentangan **namun** sebanyak 8,75%, dan konjungsi misalan **misal** sebanyak 1,5%.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa perbedaan karakteristik dari Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017 adalah pada penggunaan fitur kebahasaan konjungsi pertentangan **namun** dalam Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017 lebih banyak dari pada penggunaan jenis fitur kebahasaan yang lain, yaitu sebanyak 17%; sedangkan penggunaan fitur kebahasaan peonomina penunjuk umum **ini** dalam Tajuk Rencana Harian Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017 lebih banyak dari pada penggunaan jenis fitur kebahasaan yang lain, yaitu sebanyak 9,75%.

SIMPULAN

Fitur kebahasaan yang terdapat dalam Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017 sebagai berikut (1) fitur kebahasaan yang ditemukan dalam Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka edisi 1 sampai dengan 30 April 2017 meliputi penggunaan pronomina penunjuk sebanyak 91 data, konjungsi kausalitas sebanyak 69 data, konjungsi pertentangan sebanyak 81 data, dan konjungsi misalan sebanyak 5 data; (2) Fitur kebahasaan yang ditemukan dalam Tajuk Rencana Harian Kompas edisi 1 sampai dengan 30 April 2017 meliputi, penggunaan pronomina penunjuk sebanyak 75 data, konjungsi kausalitas sebanyak 17 data, konjungsi pertentangan sebanyak 54 data, dan konjungsi misalan sebanyak 6 data; dan (3) berdasarkan persentase kedua tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017, yaitu; penggunaan fitur kebahasaan konjungsi pertentangan **namun** dalam Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017 lebih banyak dari pada penggunaan jenis fitur kebahasaan yang lain, yaitu sebanyak 17%, sedangkan penggunaan fitur kebahasaan peonomina penunjuk umum ini dalam Tajuk Rencana Harian Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017 lebih banyak dari pada penggunaan jenis fitur kebahasaan yang lain, yaitu sebanyak 9,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Wasono N. E. (2017). *Pandangan Harian Suara Merdeka dalam Konflik KPK vs Polri Jilid II: Analisis Wacana Kritis pada Tajuk Rencana. Jurnal Seloka Universitas Negeri Semarang.*
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Mark dan Kathy Anderson. (2003). *Text Types in English.*
- Etikawati, Dina. (2015). "Kesantunan Tuturan Antartokoh dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado". *Jurnal Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.*
- Faulin, Ahmad. (2018). Keefektifan Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi dengan Model *Group Investigation*

- dan Model *Student Team Achievement Division* (Stad) pada Siswa Kelas X SMK. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*.
- Hartono, Bambang. (2012). *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carvitibooks.
- Kosasih, E.. (2014). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK (Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah-langkah Penulisan)*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniaji, Febrian. (2018). Pilihan Bahasa Anak Jalanan Penjual Koran di Kawasan Tugu Muda Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang*.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.